

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia sekolah mencakup anak-anak yang berada pada kisaran umur 7 hingga 12 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan berlangsung pesat sehingga tubuh memerlukan asupan gizi yang cukup untuk mendukung perkembangan (Dias Utami et al., 2023). Penyediaan makanan dengan jenis, kualitas, dan jumlah yang sesuai berperan penting dalam menunjang pertumbuhan optimal. Kandungan gizi yang seimbang, dipadukan dengan hidangan yang tepat, menentukan mutu makanan. Jumlah nutrisi yang diasup harus menyesuaikan kebutuhan tubuh. Konsumsi makanan yang tepat baik secara kualitas maupun kuantitas akan membantu mempertahankan status gizi yang baik. Keragaman jenis makanan bergizi juga berkontribusi positif pada tumbuh kembang anak usia sekolah (Iklima, 2017).

Pada tahap ini, anak cenderung memilih makanan manis, gurih, atau berlemak, serta tertarik pada jajanan berwarna mencolok yang mudah dimakan tanpa mempertimbangkan nilai gizinya (Azizah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Iklima, N. (2017) mengungkapkan bahwa mayoritas siswa sekolah dasar cenderung memilih jajanan yang memiliki kandungan gizi yang kurang baik. Persentase pilihan jajanan berkualitas baik tercatat 42%, sedangkan yang kurang baik sebesar 57,3%. Meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh, fenomena ini perlu diwaspadai karena anak di usia tersebut mulai mampu menentukan makanan yang mereka sukai dan tidak sukai.

Anak sekolah sering menghadapi gangguan kesehatan akibat mengonsumsi makanan yang tidak aman atau tidak tepat. Dampak tersebut dapat berupa berkurangnya nafsu makan, gizi yang tidak optimal, serta munculnya penyakit seperti diare, keracunan, demam tifoid, dan infeksi cacing (Purnamasari, 2018). Menurut WHO (2021), setiap tahunnya sekitar 600 juta orang di seluruh dunia sekitar satu dari sepuluh penduduk terjangkit penyakit akibat konsumsi

makanan yang mengandung kontaminasi dari 31 jenis bakteri, virus, parasit, racun, dan zat kimia berbahaya.

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan umum pada anak usia sekolah, khususnya akibat konsumsi jajanan yang tidak higienis. Banyak penelitian membuktikan bahwa jajanan di lingkungan sekolah sering kali tidak memenuhi standar kebersihan sehingga berpotensi menjadi sumber penularan penyakit. Gultom et al. (2018) menemukan adanya hubungan signifikan antara konsumsi jajanan dengan kejadian diare pada siswa sekolah dasar. Penelitian Ruliati (2022) juga menunjukkan bahwa anak yang sering mengonsumsi jajanan secara sembarangan memiliki risiko lebih besar mengalami diare dibandingkan anak yang jarang atau tidak mengonsumsinya. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi sejak dini mengenai pemilihan jajanan sehat.

Pengawasan terhadap jajanan anak sekolah (PJAS) yang dilakukan oleh BPOM RI bersama 26 Balai Besar/Balai POM mengungkapkan bahwa sekitar 45% produk jajanan anak tidak memenuhi standar keamanan yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan adanya kandungan bahan berbahaya seperti formalin, boraks, dan rhodamin, serta penggunaan bahan tambahan pangan seperti siklamat dan benzoat yang melebihi batas aman. Selain itu, sejumlah produk juga terkontaminasi oleh mikroorganisme. Berdasarkan data dari BPOM, tercatat sebanyak 4.643 kasus keracunan obat dan makanan yang dilaporkan oleh 274 rumah sakit (sekitar 9,66% dari total rumah sakit yang wajib melapor). Makanan menjadi penyebab utama dengan total 1.226 kasus, terdiri dari 336 kasus keracunan akibat makanan padat dan 890 kasus yang disebabkan oleh minuman. Dari keseluruhan produk yang diawasi BPOM, diperkirakan ada 2.385 kasus keracunan (51,35%) yang disebabkan oleh produk obat dan makanan (BPOM, 2017).

Berbagai faktor memengaruhi kebiasaan anak dalam memilih jajanan, antara lain sikap terhadap makanan, pengetahuan tentang gizi, pengaruh teman sebaya, kebiasaan sarapan, serta kebiasaan membawa bekal sendiri (Widianingtyas & Dinda, 2022). Pengetahuan gizi merupakan dasar penting dalam menentukan pilihan makanan. Anak dengan pemahaman gizi yang baik,

ditambah dukungan pendidikan yang memadai, cenderung memiliki kebiasaan positif dalam memilih makanan. Perilaku baik yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kebiasaan sehat (Azwar, 2015).

Salah satu metode efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi adalah melalui pemberian edukasi. Edukasi kesehatan adalah proses pembelajaran yang bertujuan agar individu memahami, menyadari, dan termotivasi untuk menerapkan perilaku hidup sehat. Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik penyampaian materi sekaligus memudahkan pemahaman (Saputro et al., 2022). Media memiliki peran penting dalam edukasi kesehatan. Salah satunya adalah media permainan, seperti *Explosion Box*, yaitu kotak berbentuk kubus yang ketika dibuka menampilkan materi, gambar, dan pertanyaan. Media ini dapat mendorong partisipasi siswa, memicu diskusi, dan membantu pemahaman materi, khususnya tentang jajanan sehat (Damayanti, 2021). Smart Explosion Box membantu siswa lebih antusias, memahami materi dengan ringkas, serta memberikan pengalaman belajar yang menarik (Suputra, 2022).

Anak-anak kelas 1 SD biasanya berusia antara 6 sampai 7 tahun, yang menurut teori Piaget berada pada tahap akhir pra-operasional dan mulai memasuki tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai memahami simbol namun masih memerlukan objek konkret dan visual. Media pembelajaran yang interaktif, visual, dan menyenangkan, seperti Smart Explosion Box, sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Marludia et al. (2020) menyatakan bahwa penggunaan media ini secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa, sehingga relevan untuk edukasi jajanan sehat. Berdasarkan penelitian terdahulu, *Explosion Box* lebih efektif digunakan sebagai media pendidikan gizi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai isi piringku pada anak-anak dibandingkan dengan media *leaflet*. Didapatkan hasil intervensi dengan menggunakan media *explosion box* meningkat 2,7 nilai probabilitas $p=0,000$. Sementara hasil nilai rerata pengetahuan menggunakan media *leaflet* meningkat 1,6 $p=0,000$ (Siswato et al., 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syarief et al (2021) menyebutkan bahwa pendidikan

gizi yang dilakukan dengan media *exploding box* memiliki pengaruh terhadap pengetahuan sayur dan buah pada anak sekolah dasar dengan nilai $p\ 0,003 < \alpha\ (0,05)$. Berdasarkan hal tersebut, penggunaan media *smart explosion box* bisa digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang jajanan sehat.

Menurut hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN 175 Tanjakan pada Desember 2024. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap kabag kurikulum SDN 175 Tanjakan mengatakan bahwa siswa-siswi cenderung memiliki perilaku memilih jajanan yang tidak sehat, siswa-siswi jarang membawa bekal ke sekolah, dari satu kelas yang membawa bekal terhitung hanya 5-10 orang saja, siswa tidak masuk sekolah karena diare dan sakit gigi, tidak terdapat kantin sehat di sekolah dan tidak pernah diadakannya edukasi kesehatan terkait jajanan sehat baik dari sekolah maupun pihak puskesmas jatihandap. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara acak terhadap 15 orang siswa dan didapatkan hasil bahwa para siswa membeli jajanan seperti makanan berwarna, minuman berwarna, cilok, telur gulung, mie-mie an, sate usus, baso ikan, makaroni, jeli, es serut saat jam istirahat. Kemudian saat ditanyakan kebiasaan membawa bekal, sebagian siswa mengatakan tidak membawanya ke sekolah. Saat jam istirahat berlangsung para siswa langsung mendatangi pedagang-pedagang yang ada di depan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Edukasi melalui Media *Smart Explosion Box* Terhadap Pengetahuan Siswa Mengenai Pemilihan Jajanan Sehat Di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh edukasi melalui media *Smart Explosion Box* terhadap pengetahuan siswa mengenai pemilihan jajanan sehat di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui ”Pengaruh Edukasi melalui Media *Smart Explosion Box* Terhadap Pengetahuan Siswa Mengenai Pemilihan Jajanan Sehat Di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi melalui media *Smart Explosion Box* Di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung.
2. Mengidentifikasi pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi melalui media *Smart Explosion Box* Di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh edukasi melalui media *Smart Explosion Box* Terhadap Pengetahuan Siswa Mengenai Pemilihan Jajanan Sehat Di SDN 175 Tanjakan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya mengenai edukasi jajanan sehat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SDN 175 Tanjakan

Diharapkan pihak sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan program edukasi yang berkelanjutan mengenai pentingnya pemilihan jajanan sehat.

2. Bagi Universitas Bhakti Kencana Bandung

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pembelajaran dan sumber referensi mengenai pengaruh edukasi terhadap pengetahuan siswa mengenai pemilihan jajanan sehat dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu keperawatan terkait pengaruh edukasi terhadap pengetahuan siswa mengenai pemilihan jajanan sehat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini berada dalam lingkup Keperawatan Anak dengan fokus pada pengaruh edukasi menggunakan media *Smart Explosion Box* terhadap pengetahuan siswa mengenai pemilihan jajanan sehat di SDN 175 Tanjakan, Kota Bandung. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen, yaitu edukasi melalui media *Smart Explosion Box*, dan variabel dependen, yakni pengetahuan siswa tentang pemilihan jajanan sehat. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas I SDN 175 Tanjakan Kota Bandung sebanyak 58 individu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.